



## **Seruan Doa dan Memperjuangkan Keadilan: Perspektif Sosio-Historis Kritis Naratif Lukas 18:1-8**

**Dewi Sri Sinaga**

STT HKBP Pematang Siantar

dsrisinaga@gmail.com

### **Abstract**

This article departs from the author's struggle who sees that there are quite a few "unrighteous judges" found in the courts of this world. And this is also recorded in Jesus' parable (Luke 18:1-8 about "Unrighteous Judges"). Not a few Bible readers find it difficult to understand the message of the parable, so a narrative-critical socio-historical interpretation method is needed to clearly show the background of the problems at that time. The results of the author's research show that Jesus taught that continuous calls for prayer must be accompanied by persistence in fighting for justice in society, because prayer without action is in vain. The message of the parable is very contextual in the lives of Christians facing widespread injustice in society until now.

**Key words:** Prayer, Injustice, Critical Socio-Historical, Jesus parables

### **Abstrak**

Tulisan ini berangkat dari pergumulan penulis melihat tidak sedikit "hakim yang tidak benar" ditemukan dalam pengadilan dunia ini, hal itu juga dicatat dalam perumpamaan Yesus (Lukas 18:1-8) tentang "hakim yang tidak benar". Tidak sedikit pembaca Alkitab yang mengalami kesulitan dalam memahami pesan perumpamaan tersebut, sehingga dibutuhkan metode penafsiran sosio historis kritis naratif untuk memperlihatkan dengan jelas latar belakang persoalan pada masa itu. Hasil penelitian penulis menunjukkan, Yesus mengajarkan seruan doa terus menerus harus disertai kegigihan memperjuangkan keadilan di masyarakat, sebab doa tanpa tindakan adalah sia-sia. Pesan perumpamaan sangat kontekstual dilakukan dalam kehidupan orang Kristen menghadapi maraknya ketidakadilan di masyarakat hingga kini.

**Kata kunci:** Doa, Ketidakadilan, Sosio-historis kritis, Perumpamaan Yesus

### **Pendahuluan**

Persoalan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia adalah keadilan, semua manusia membutuhkannya tidak terkecuali orang kaya, pemilik kekuasaan, terlebih orang-orang miskin yang tidak memiliki kekuasaan dan kehormatan sangat membutuhkan keadilan akan hak-haknya. Begitu sulitnya mencari keadilan bahkan di pengadilan pun keadilan sulit diperoleh, sangat jarang ditemukan 'hakim yang benar'

memutuskan perkara secara adil dan benar sesuai konstitusi, undang-undang dan hukum yang berlaku, sehingga ketidakadilan di pengadilan menimbulkan banyak persoalan di masyarakat.

Aditya memaparkan dalam Detik News<sup>1</sup>, penjual cobek ditahan mengeksploitasi anak, karena keponakannya membantunya berjualan padahal dia ingin menyekolahkan keponakannya yang putus sekolah. Kasus buruh pabrik ditahan 8 bulan dipaksa mengakui pembunuhan namun terbongkar dia tidak melakukannya. Kasus 3 nelayan miskin dipenjara 4 bulan denda 500 ribu karena tidak tahu batas laut umum dan laut konversi. Kasus laundry kiloan dituntut 1 tahun penjara karena baju yang diloundry tidak diambil pelanggan setahun lamanya, biaya cucian 78 ribu cucian 3 kg, dia harus berjuang keras agar bisa dibebaskan. Kontras<sup>2</sup> melaporkan 3 petani warga Desa Pakel Banyuwangi ditangkap dipenjara 5,6 tahun karena memperjuangkan tanah warisan terhadap PT Bumi Sari. Kompas<sup>3</sup> melaporkan kasus pemerkosaan dialami seorang anak perempuan, ibunya menuntut keadilan di pengadilan, namun pengadilan membebaskan pelakunya, hingga kini tidak diproses. Menteri PPPA<sup>4</sup> mengatakan ketidakadilan pada perempuan masih terjadi di pengadilan, maka kode etik hakim harus ditegakkan di ranah pengadilan. Lembaga Negara Pengawal Konstusi melaporkan<sup>5</sup> Budyono warga Surabaya menuntut haknya tanahnya yang diambil PT Makarti dan dia dikalahkan.

Tidak mudah bagi orang percaya yang lemah dan kecil memperjuangkan hak-haknya menghadapi para aparat penegak hukum yang tidak adil dan tidak benar di pengadilan. Dibutuhkan spritualitas yang kuat lewat seruan doa terus menerus, agar orang percaya memiliki ketabahan dan pengharapan meski harus berlinang airmata dan

---

<sup>1</sup> Detik News: Aditya Fajar Indrawan, *Tragedi Si Miskin: Penjara dulu, Keadilan Kemudian* (18 April 2017); <https://news.detik.com/berita/d-3477130/tragedi-si-miskin-penjara-dulu-keadilan-kemudian>

<sup>2</sup> Kontras: Ketidakadilan Putusan Terhadap Trio Pakel, Wujud Matinya Keadilan: <https://kontras.org/2023/10/27/ketidakadilan-putusan-terhadap-trio-pakel-wujud-matinya-keadilan-di-indonesia/>; Dokumentasi Pribadi LPM Pena Merah, *Dari Banyuwangi hingga Surabaya, Petani Pakel Memperjuangkan Nasib Kawan Mereka*, 13 Desember 2023: <https://pers-upn.com/2023/12/19/petani-pakel-melawan-ketidakadilan-malah-dituduh-mangkir-perjuangan-belum-berakhir/>

<sup>3</sup> Kompas.com. 8., Rakhmat Nur Hakim, *Tagar# Percuma Lapo Polisi dan kasus-kasus Ketidakadilan*, penulis, 15 Oktober 2021: <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/15/00404451/tagar-percumalaporp.olisi-dan-kasus-kasus-ketidakadilan-yang-jadi-sorotan?page=all>

<sup>4</sup> Antara: Menteri PPPA: Ketidakadilan pada perempuan masih terjadi dalam hukum, 16 November 2023; <https://m.antaranews.com/amp/berita/3826641/menteri-pppa-ketidakadilan-pada-perempuan-masih-terjadi-dalam-hukum>

<sup>5</sup> Lembaga Negara pengawal Konstitusi: *Lagi Kalah Dalam Sengketa Tanah Warga di Surabaya Uji UU MA dan UU Agraria*, 22 Juni 2015; <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11198>

berjuang berat. Berdoa saja tidak cukup, harus disertai perjuangan gigih pantang menyerah demi keadilan. Maka penulis mengupas perumpamaan Lukas 18:1-8 menggali pesan sesungguhnya yang diajarkan Yesus bagi para pengikutNya menghadapi ketidakadilan di pengadilan dan di masyarakat hingga kini.

Banyak pembaca awam yang sulit memahami pesan perumpamaan itu, seolah-olah Allah disamakan dengan ‘hakim yang tidak benar’,<sup>6</sup> seperti judul dari LAI, namun penulis lebih setuju jika judul perumpamaan itu disesuaikan dengan teks aslinya dari *The Greek New Testament* yaitu ‘*The Parable of the Widow and the Judge*’,<sup>7</sup> agar langsung menghantar pembaca pada pesan perumpamaan tentang kegigihan seorang janda memperjuangkan keadilan dari hakim yang tidak benar. Umumnya buku-buku tafsiran hanya menekankan tujuan perumpamaan agar pengikut Yesus tidak jemu-jemu berdoa kepada Allah, namun penulis menyoroti dalam perspektif baru, berdoa tidak jemu-jemu meneriakkan keadilan harus disertai kegigihan berjuang melawan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Hal yang mendasari penulis menawarkan perspektif baru adalah karena perumpamaan Yesus harus ditafsirkan sesuai dengan jiwa yang melatarbelakangi munculnya perumpamaan itu. Berdasarkan konteks sosio historis masyarakat saat itu, penulis melihat 3 motif melatarbelakangi Yesus membuat perumpamaan itu:

1. Yesus sedang mengkritisi ketidakadilan yang marak terjadi di kehidupan masyarakat saat itu terhadap orang lemah dan kecil.
2. Dalam konteks ketidakadilan itu, Yesus mempersiapkan pengikutNya agar setia menyerukan keadilan lewat doa berkelanjutan disertai perjuangan gigih pantang menyerah hingga kedatanganNya kelak sebagai Hakim.
3. Yesus mengharapkan agar pengikutNya tetap setia, optimis Allah mendengarkan seruan doa umatNya siang dan malam.

## Metode Penelitian

---

<sup>6</sup> Ketika penulis mengajarkan Lukas 18-18 dalam PA kaum Ibu di jemaat HKBP Sudirman Jakarta Juli 2015, beberapa orang salah memahami seolah-olah Allah disamakan dengan hakim yang tidak benar dalam perumpamaan itu.

<sup>7</sup> Kurt Aland, dkk, *The Greek New Testament*, (United Bible Societies: 1983), 285

Tulisan ini meneliti latar belakang sosial masyarakat pada masa kehidupan Yesus di abad pertama dengan penelitian literatur kepustakaan, khususnya literatur-literatur biblis berkaitan dengan sosio historis kritis, struktur teks, gaya bahasa yang digunakan dalam teks, sekaligus menggandeng metode penafsiran naratif perumpamaan. Tafsir sosio historis kritis akan mempertajam pesan narasi perumpamaan dan kontekstualisasi teks dalam kehidupan orang percaya di masyarakat yang mengalami ketidakadilan secara hukum, politik, ekonomi dan sosial budaya saat ini.

John Mansford mengatakan perlu membaca teks Alkitab dengan jiwa melalui pendekatan modern dalam teori naratif, dimana setiap ayat berfungsi memberikan arti, sehingga penafsir menekankan konteks teks secara historis kritis dengan menjebol jeruji teks untuk menemukan **ideologi** di balik dunia teks dan di depan teks melalui bahasa dan maksud pengarang, sehingga teks dipahami dengan “eksegesis berbasis rakyat”.<sup>8</sup> Artinya ideologi yang terkandung di balik teks-teks Alkitab sesungguhnya menyoroti persoalan-persoalan ketidakadilan yang menjadi ‘persoalan besar’ dalam kehidupan sosial masyarakat sejak zaman Perjanjian Lama berlanjut sampai zaman Yesus bahkan hingga kini.

## **Pembahasan**

### **1. Lukas: Injilnya dan Konteks Sosio Historis**

Penulis Injil Lukas diyakini seorang tabib, tulisannya ditujukan kepada *TheoPhilos* (Teofilus) tokoh penting sebagai panutan dalam kekristenan mula-mula<sup>9</sup>; injilnya muncul setelah kehancuran Yerusalem, pada generasi ketiga kekristenan sekitar 70-90M (Lukas 21 & 24)<sup>10</sup>. Tujuannya pertama: meyakinkan Teofilus tentang kebenaran Injil yang diberitakannya. Kedua: mencatat sejarah munculnya kekristenan dari cikal bakal para pengikut Yesus yang setia melakukan dan menyebarkan ajaran Yesus. Ketiga: meyakinkan penguasa Romawi dan tokoh agama Yahudi bahwa kekristenan bukanlah sekte atau agama yang perlu ditakuti dan dicurigai, meski dalam catatan Injilnya ditemukan berbagai dialog dan perdebatan Yesus dengan pihak

---

<sup>8</sup> John Mansford Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa*, (Ledalero: Maumere, 2010), 3-5

<sup>9</sup> Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci*, (Kanisius: Yogyakarta, 2009), 390

<sup>10</sup> W.G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, (Quelle and Meyer, Heidelberg, 1977),

penguasa saat itu. Keempat: meyakinkan para pembaca Injilnya tentang iman para pengikut Yesus yang setia melakukan pengajaran dan perintah Yesus yang dapat dibuktikan dengan data-data dan sejarah yang dipaparkannya.<sup>11</sup>

Kehidupan komunitas jemaat Lukas mengalami banyak persoalan politis, hukum, ekonomi, agama dan budaya. Dalam sosial ekonomi, sangat mengecewakan sebab orang-orang kaya yang sudah Kristen menimbulkan persoalan besar, mereka semakin tamak hingga terjatuh pada sikap lebih mencintai harta kekayaan, uang, kehormatan duniawi dan meninggalkan Kristus, hanya memikirkan diri sendiri, tidak peduli terhadap orang-orang miskin termasuk orang lumpuh, buta, bisu, tertindas, miskin secara materi dan fisik yang sering dijauhi masyarakat yang kehilangan hak-haknya, termasuk anak-anak dan perempuan, para janda yang dianggap lemah. Sehingga Lukas memaparkan mereka mendapatkan perhatian khusus dan rasa empati Yesus dengan memberikan pertolongan kepada mereka lewat penyembuhan, penguatan dan pengajaran agar mereka memiliki pengharapan dan masa depan lebih baik<sup>12</sup> (Luk 4:18-19; 7:22; 12:13-21, 22-34; 13:10-17; 14:13-21, 25-35; 16:19-31; 18:35-43; 20:22-23). Herman Hendriks mengatakan “dalam istilah modern, Injil Lukas dikenal dengan Injil sosial bagi kaum tertindas di seluruh kekaisaran Romawi-Yunani, karena dia sangat memperhatikan orang-orang miskin, bahkan dikenal sebagai orang Kristen sosialis pertama pada abad pertama yang situasinya mirip dengan situasi saat ini”.<sup>13</sup>

Dalam sosial politik, komunitas jemaat Kristen tidak menunjukkan sikap bermusuhan dengan penguasa, meskipun mereka tidak sejalan dengan sikap penguasa yang tidak memberikan dukungan kepada pengikut Yesus yang mengalami penganiayaan<sup>14</sup> (Luk 4:22; 9:7-8; 20:20-36; 24:10). Dalam aspek hukum, komunitas jemaat sering mendapatkan ketidakadilan akan hak-haknya sebagai masyarakat dan mengalami diskriminasi, sehingga perlu dikuatkan agar tetap yakin dan setia kepada

---

<sup>11</sup> Ibid., 128-130.

<sup>12</sup> Gerd Theissen, *Sociology, Of Early Christianity* (Fortress Press: Philadelphia: 1978), 38-39; W.G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, 139

<sup>13</sup> Herman Hendriks, *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*, (Kanisius; Yogyakarta, 1990), 91

<sup>14</sup> W.G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, 140

Yesus yang berasal dari keturunan Daud dan diharapkan sebagai Mesias, Tuhan dan Hakim yang adil<sup>15</sup> (Luk 4:41; 9:35; 18:1-8, 38-39; 20:41-44).

Dalam kehidupan sosial agama, komunitas jemaat tidak mendapat dukungan dari para ahli Taurat, orang Farisi dan Saduki, mereka dianggap penganut sekte terlarang yang dipenuhi orang-orang berdosa yang tidak layak menerima keselamatan dalam kerajaan Allah. Sehingga Lukas banyak menyoroti tindakan Yesus sebagai pembela orang-orang berdosa (pemungut cukai, perempuan berdosa, pelacur, orang-orang miskin, anak-anak); mereka justru dikasihi dan dibenarkan Allah karena iman dan pertobatan yang tulus menerima Yesus sebagai Juruselamat. Umat sebagian tetap eksis dalam imannya Kristus pasti akan datang sebagai Hakim adil menghakimi dunia. Namun sebagian jemaat mengalami krisis pengharapan, berputus asa, tidak berpengharapan akan kedatangan Yesus sebagai Hakim yang akan menghukum orang-orang berbuat jahat dan memberikan keadilan. Lukas memberi kepastian kedatangan Kristus kedua kali pasti akan terjadi, sehingga mereka dianjurkan agar terus memberitakan Injil.<sup>16</sup> (Luk 5:27-32; 7:34, 36-50; 15:1-32; 17; 18:1-8; 9-14; 19:1-10).

Komunitas jemaat Lukas perlu dihibur, dikuatkan dan diberikan pengharapan sebab mereka menghadapi banyak persoalan secara hukum, politik, ekonomi, agama dan budaya dari internal dan eksternal (masyarakat sekitar), dan mereka diminta tetap setia memberitakan Injil keselamatan berdasarkan iman pada Kristus; dibutuhkan ketekunan, yang tidak hanya terlihat melalui doa-doa permohonan ke hadirat Allah, namun juga dalam tindakan gigih memperjuangkan hak-hak sesamanya berkaitan dengan keadilan dalam kehidupan sosial masyarakat.

## 2. Tafsir Sosial Historis Kritis Naratif Perumpamaan

No	Struktur Narasi Perumpamaan Lukas 18:1-8 (Tentang Janda dan Hakim)		
1	Latar belakang munculnya perumpamaan	Dimulai 17:20-37 & 8:1	Tentang kedatangan Kerajaan Allah dan perintah Yesus untuk tidak jemu-jemu berdoa

<sup>15</sup> Gerd Theissen, *Sociology of Early Christianity*, 62-64; W.G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, 144

<sup>16</sup> W.G. Kummel, *Introduction to the New Testament*, 142-144

No	Struktur Narasi Perumpamaan Lukas 18:1-8 (Tentang Janda dan Hakim)		
1	Latar belakang munculnya perumpamaan	Dimulai 17:20-37 & 8:1	Tentang kedatangan Kerajaan Allah dan perintah Yesus untuk tidak jemu-jemu berdoa
2	Isi perumpamaan	Ayat 1-5	Seorang janda yang memohon terus menerus kepada hakim yang tidak benar
3	Penjelasan-pengajaran-penutup	Ayat 6-8	Penjelasan Yesus tentang karakter sejati Allah dan kedatangan Anak Manusia

Latar belakang munculnya narasi perumpamaan diperlihatkan teks sebelumnya (Luk 17:20-37) dengan peribahasa Yesus “di mana ada mayat (bangkai), di situ berkerumun burung pemakan bangkai” (Luk 17:37) yang diangkat Yesus dari keadaan saat perang zaman itu kalau ada mayat para serdadu yang tidak sempat dikuburkan sehingga membusuk, maka burung-burung pemakan bangkai akan datang berkerumun. Demikianlah kedatangan Anak Manusia pasti akan diketahui semua orang, sehingga tidak perlu diberitahu kepada setiap orang kapan waktunya dan tempatnya sebab ketika itu terjadi semua orang pasti akan tahu tanpa harus diberitahu<sup>17</sup>.

Karena adanya kepastian kedatangan Anak Manusia sebagai Hakim, maka Yesus mengajar pengikutNya melalui perumpamaan tentang seorang janda dan hakim, untuk mengajarkan kehidupan rohani yang membutuhkan ketekunan berdoa dalam iman kepada Allah sebab kedatangan Anak Manusia pasti akan terjadi (ayat 1).<sup>18</sup> Yesus menganugerahkan hak istimewa terbesar untuk berkomunikasi (berdialog) dengan Allah yang berpribadi, kekal dan transenden, meskipun sederhana yaitu dengan berdoa<sup>19</sup> sebagaimana manusia bernafas demikianlah doa nafas kehidupan pengikut Yesus.

## 2.1. Efektivitas & Progresivitas Doa Umat Allah

<sup>17</sup> Bnd. David Gooding, *According to Luke, A New Exposition of the Third Gospel*, (Grand Rapids : Michigan, 1987), 292; Bnd. Herbert Lockyer, *All The Parable of the Bible*, 298-299

<sup>18</sup> I. Howard Marshall, *New Testament Theology*, (InterVarsity Press: Illinois, 2004), 137; Bnd. George Eldon Ladd, *A Theology Of The New Testament*, (William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids: Michigan, 1975), 207

<sup>19</sup> Peter Vardy, *Allah Para Pendahulu Kita*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1991), 52, 67

Perkataan Yesus pada ayat 1: “*pros to dein pantote proseukhesthai autous kai me egkakeini*”<sup>20</sup> terjemahannya ‘harus selalu berdoa di setiap waktu dan jangan menjadi berputus asa’. Kata *pros* diikuti kata *to dein* = ‘harus’; kata *pantote* = *always, at all time*; *egkakeini, egkakeko*=*become discourage, tire of*,<sup>21</sup> artinya berdoa harus dilakukan secara berkesinambungan di sepanjang waktu agar tidak berputus asa. Mereka yang berdoa terus menerus di sepanjang waktu bukan berarti berdoa dengan ritus-ritus sepanjang hari siang malam, namun maksudnya terus menerus **menghubungkan diri dengan Allah**, sebab ketika terhubung dengan Allah, maka manusia tidak akan berputus asa sebab memiliki kekuatan yang melampaui kekuatannya menghadapi berbagai persoalan, termasuk memperjuangkan hak-haknya karena maraknya ketidakadilan saat itu. Calvin dan Bengel mengatakan, berdoa merupakan tindakan bersifat sakral dan bagian dari berkat atau keuntungan,<sup>22</sup> itu berarti orang percaya yang setia berdoa pasti mendapatkan manfaat, kekuatan, berkat dan keuntungan, tidak pernah rugi dan kecewa namun tetap berpengharapan atau optimis menjalani kehidupannya.

Bahkan bagi Aristoteles, berdoa menjadi sangat penting sebab Allah dapat melakukan kejadian-kejadian melampaui pikiran manusia (yang tidak dapat dicerna ilmu pengetahuan) meskipun para filsuf mengatakan ‘metafisika adalah penyebab segala sesuatu’, namun mereka juga mengakui Tuhan adalah penyebab semua kejadian di bumi, sebab apa yang dijadikan Tuhan adalah milik Tuhan.<sup>23</sup> Inti berdoa adalah menyampaikan permohonan berisikan keinginan baik, ditujukan kepada Tuhan sebagai yang tertinggi. Manusia berdoa kepada Tuhan sebab Dialah tertinggi, penggerak utama semua makhluk, sosok yang mengetahui dan peduli kepada manusia yang meminta hal terbaik kepadaNya. Sehingga Simpson menyimpulkan pentingnya doa menurut Aristoteles karena doa memberikan kekuatan pada orang lemah, membuat orang yang tidak percaya menjadi percaya dan memberikan keberanian pada orang yang ketakutan<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Kurt Aland, dkk, *The Greek New Testament*, 285

<sup>21</sup> Barclay M. Newman, *Greek: Dictionary of the New Testament*, (United Bible Societies: London, 1971), 51, 131

<sup>22</sup> Richard Chenevix Trench, *Synonyms of The New Testament*, (WM.B.Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids: Michigan, 1963), 189

<sup>23</sup> Peter L.P. Simpson, “Aristotle's Prayer” (or Aristotle's City of God) dalam *L'Excellence Politique chez Aristote*, edited by Emmanuel Bermon, Valery Laurand, Jean Terrel (Peeters, Louvain la Neuve, 2017), (CUNY) hal. 196-197, 203

<sup>24</sup> Peter L.P. Simpson, “Aristotle's Prayer” (or Aristotle's City of God) dalam *L'Excellence Politique chez Aristote*, 201-202

Orang Kristen dianjurkan memiliki perlengkapan rohani, salah satu adalah berdoa dengan tidak putus-putusnya dengan Roh dalam segala waktu (Ef 6:18), menggunakan kata *proseukhomenoi*= bentuk jamak, artinya berdoa terus menerus, menjadi kebiasaan yang dihidupi namun bukan beban meskipun dilakukan terus menerus namun bukan karena kedagingan tetapi karena dituntun Roh Kudus. Berarti berdoa secara berkesinambungan penting dilakukan, sebab setiap saat manusia punya resiko terhadap godaan dan serangan setan sehingga perlu waspada dengan berdoa.<sup>25</sup>

Yesus sendiri seorang pendoa syafaat yang tidak jemu-jemu mendoakan murid-muridNya (Yoh 17), berseru-seru kepada BapaNya melalui doa, pelayananNya diawali dengan doa pada pagi-pagi buta (Mark 1:35), berdoa saat akan memilih murid-muridNya (Luk 6:12), fokus pada doa meminta segala yang dibutuhkanNya dari BapaNya (Mat 6:5-13; Luk 11:2-13), mengakhiri pelayananNya dengan doa pada malam hari (Mark 14:23), berdoa di Getsemani berseru memohon pada Bapa-Nya agar cawan dilepaskan dari padaNya namun kehendak Allah harus terjadi (Mark 14:32-39), bahkan di atas salib Yesus mendoakan dan mengampuni orang-orang yang menyalibkan Dia (Luk 23:34). Seluruh perjalanan kehidupan Yesus disertai dengan berdoa, Dia menghendaki agar pengikutNya mengikuti jejakNya menjalani kehidupan dengan berdoa secara berkelanjutan, khususnya menghadapi maraknya persoalan ketidakadilan di masyarakat, agar memiliki kekuatan, sikap optimis, berpengharapan dan pantang menyerah pada keadaan.<sup>26</sup>

Perumpamaan Yesus mengaitkan hubungan doa dan keadilan, menghendaki pentingnya meluangkan waktu berdoa secara dinamis, penuh semangat, menjadikan Dia sahabat, menghampiriNya, mempercayaiNya, mengasihiNya, mencurahkan isi hati kepadaNya, mendengarkan Allah mencurahkan isi hatiNya kepada umatNya. Terlebih ketika manusia mengalami ketidakadilan, penting menggiringnya ke hadirat Allah dengan memberi waktu dan energi, datang kepadaNya dengan doa singkat, padat dan langsung pada persoalan, tidak perlu rumit, tulus, mengalir dari ketaatan dan

---

<sup>25</sup> Bnd. Daniel Ari Wibowo, Meniati Hia, "Analisis Teologis Tentang Pertahanan Rohani Kekuatan Doa dalam Efesus 6:14-20" dalam *Jurnal Missio Cristo Volume 6 No. 2, Oktober 2023* (Sekolah Tinggi Theologi Sola Gratia Indonesia, Surabaya 2023), 161; Available at: <http://e-journal.sttsgi.ac.id>

<sup>26</sup> James K. Mead, *Biblical Theology, Issues, Methods And Themes*, (Westminster John Knox Press: Louisville, London, 2007), 213

kerendahan hati, tidak dengan suara dibuat-buat agar kedengaran berwibawa, mengandalkan kuasa Roh dan kebenaran. Yesus mengajarkan agar berdoa secara efektif dan progresif ke tingkat pertumbuhan iman, sehingga doa dinikmati sebagai kekuatan yang bersifat rohani mempengaruhi jasmani, menggerakkan perjuangan umatNya menghadapi ketidakadilan.

Yesus mengajarkan pengikutNya ‘doa yang mendesak’ yang berkesinambungan adalah doa yang mengetuk pintu hati Allah dengan tekun berdasarkan iman hingga jawaban datang. Umat Allah diajak menghampiriNya dengan keyakinan Dia senantiasa memberikan telingaNya, waktuNya dan perhatianNya ketika umatNya berdoa berseru-seru kepadaNya siang malam, dengan mengimani apa yang didoakan umatNya sejalan dengan kehendak Allah bahwa keadilan yang diperjuangkan umatNya tidak bertentangan dengan FirmanNya.

Yesus mengajarkan pengikutNya memaknai doa sebagai hal sederhana dan wajar, yang menyenangkan hati karena tidak dibatasi legalisme dan sitem yang rumit, sebab doa mendengarkan Allah dan berbicara denganNya. Misteri dari berdoa adalah menyatukan hati manusia di bumi dengan hati Allah di sorga, dirumuskan dengan kalimat ‘jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga’,<sup>27</sup> doa adalah seruan yang bersifat rohani masuk ke dalam sorga yang tidak kelihatan, hasil dari sorga yang tidak kelihatan itu masuk ke dalam dunia yang kelihatan. Pengikut Yesus hidup dalam dunia yang kelihatan, namun Allah mengizinkan umatNya berkomunikasi dengan Dia dalam dunia Roh lewat doa yang sangat mempengaruhi kehidupan umatNya. Sebagaimana Peter Vardy mengatakan “doa hanya mungkin dalam kehidupan orang yang berorientasi kepada Allah”.<sup>28</sup> Artinya doa merupakan usaha manusia menghubungkan dirinya dengan Allah lewat bahasa yang dapat dimengerti untuk memperoleh kekuatan menghadapi apapun dalam kehidupannya.

Berdoa secara efektif dan benar membutuhkan ketaatan tunduk pada otoritas Allah sebagai bukti mengasihi Allah, menolak kompromistis dengan kejahatan, dituntun Roh Kudus, jangan berfokus pada kepentingan diri sendiri namun pada hal yang didoakan, memperlakukan semua orang dengan adil, mengampuni para pelaku

---

<sup>27</sup> Didasarkan pada permohonan Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus: Matius 6:10

<sup>28</sup> Peter Vardy, *Allah Para Pendahulu Kita*, 61

ketidakadilan, dan tetap optimis berpengharapan Allah akan menjawab doa umatNya yang benar dan tulus. Bahkan Peter Vardy mengatakan umat Allah yang berdoa harus siap menjalani *sub specie aeternitatis* menolak kenikmatan dan rasa aman duniawi, siap menerima dan menjalani kehidupan yang real.<sup>29</sup> Itu berarti seruan doa harus berisikan kehendak Allah yang terjadi, dan umatNya siap menerima apapun dikehendaki Allah sebagai wujud jawaban doa, memiliki perspektif baru dan komitmen, hidup dalam pengharapan, berjuang dengan pengorbanan dan tetap menjaga diri pada arah yang benar.

Kemurnian motivasi berdoa juga dibutuhkan, termasuk dosa-dosa harus dibereskan di hadapannya, membuang kebimbangan, kekhawatiran dan ketidakpercayaan yang menghalangi dan merampas iman, memiliki hati yang mengucap syukur, mengizinkan Allah menyelesaikan ketidakadilan, tetap berpikiran positif dalam pengharapan Allah senantiasa mengabdikan doa umatNya yang setia memperjuangkan keadilan serta membawa Injil pertobatan kepada para pelaku ketidakadilan.

Kesetiaan orang percaya berdoa adalah bukti nyata bahwa Allah menghendaki umatNya berinteraksi (bermitra) dengan Dia menyelesaikan segala persoalan di bumi termasuk ketidakadilan, interaksi itu hanya bisa terjadi melalui doa berdasarkan iman. Berdoa dengan iman adalah membukakan pintu dan ruang bagi Allah bertindak memberikan keadilan meski kelihatannya tidak ada jalan keluar, namun Allah merancang banyak hal yang menakjubkan bagi umatNya, yang belum pernah dilihat, didengar, dipikirkan secara jasmani, senantiasa akan diterima dan dinikmati lewat kuasa doa (1Korintus 2:9). Yesus mengisyaratkan umatNya agar memintanya dari Allah dari apa yang disediakanNya, termasuk keadilan, itulah misteri doa (Yakobus 4:2). Memang Allah bisa memberikan keadilan kepada siapapun, kapanpun, dengan cara apapun tanpa harus meminta izin dari siapapun. Namun Allah juga menghendaki umatNya berseru meminta kepadanya, sebab Dia memiliki hukum rohani bahwa Dia tidak akan mengerjakan dan memberikan apapun jika tidak ada orang berdoa dan memohon berseru kepadanya, termasuk keadilan agar terjadi dalam kehidupan manusia di bumi.

## **2.2. Allah Peduli Pada Seruan Doa Disertai Perjuangan Keadilan**

---

<sup>29</sup> Peter Vardy, *Allah Para Pendahulu Kita*, 62, 67

Dalam perumpamaan, sejak awal Yesus membandingkan sifat hakim itu secara moral sangat bertentangan dengan karakter sejati Allah; hakim itu orang yang tidak takut akan Allah dan tidak peduli kepada siapapun (moralnya tidak benar); sangat berbeda dengan karakter Allah yang benar dan sangat peduli kepada semua orang. Dalam penafsiran naratif, tokoh hakim dalam cerita itu tokoh antagonis dan Allah tokoh protagonis yang keduanya memiliki karakter sangat bertentangan. Para pembaca harus memperhatikan bukan sifat hakim itu yang menjadi pusat perhatian, namun kebalikannya yaitu karakter Allah, sebab di sinilah sering terjadi kebingungan para pembaca melihat seolah-olah sifat hakim yang tidak benar itu mewakili karakter Allah, padahal justru kebalikannya.

Melalui perumpamaan, Yesus memperlihatkan fakta keadaan sosial masyarakat yang sudah diketahui semua orang, ada orang yang mengalami ketidakadilan dari para hakim yang tidak benar di pengadilan,<sup>30</sup> “di sebuah kota ada hakim yang tidak takut kepada Allah dan tidak peduli kepada siapapun juga”, merujuk pada hakim lokal yang ditempatkan di setiap kota saat itu (ayat 3). Masyarakat umum sudah mengetahui banyak hakim yang tidak takut akan Allah, tidak beribadah kepada Allah maka sudah pasti tidak menghargai siapapun sebab menganggap remeh baik Allah terlebih manusia, hanya menghambakan dirinya pada jabatannya yang dianggapnya sangat terhormat dan istimewa.

Lewat perumpamaan, Yesus sedang memperjuangkan keadilan di kehidupan sosial masyarakat yang mengalami ketidakadilan, bahkan di pengadilan yang tidak ada keadilan, sambil menantikan kedatangan Anak Manusia sebagai Hakim dengan keyakinan penuh jawaban doa.<sup>31</sup> Tujuan Yesus agar pengikutNya meneladani perjuangan janda yang tidak jemu-jemu menjumpai hakim yang tidak benar itu tanpa berputus-asa untuk memperoleh keadilan; sekaligus Yesus sedang mengkritik keras peran seorang hakim dalam pengadilan yang kemungkinan besar sering melakukan ketidakadilan terhadap orang kecil dan lemah di pengadilan dalam kehidupan masyarakat saat itu, sehingga orang kecil dan lemah harus terus menerus berteriak lewat

---

<sup>30</sup> Bnd. Herbert Lockyer, *All The Parable of the Bible*, 300

<sup>31</sup> David Gooding, *According to Luke, A New Exposition of the Third Gospel*, 292-293

doa dengan iman disertai perjuangan berat memohon perlindungan hingga memperoleh haknya.<sup>32</sup>

Kehidupan yang diangkat Yesus dalam perumpamaan merupakan fakta yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, status seorang perempuan sekaligus seorang janda yang disandangnya dianggap paling rendah dan hina, berbanding terbalik dengan status hakim yang dianggap terhormat dan disegani masyarakat, status kedua tokoh dalam perumpamaan tidak asing lagi dalam masyarakat saat itu.<sup>33</sup> Seorang janda yang dipandang sangat hina di masyarakat “terus menerus datang” memohon kepada seorang ‘hakim yang dianggap terhormat yang tidak benar’, agar hakim itu mau membela haknya; kata yang digunakan ‘*erkheto*’ (**bentuk Imperfekt ke-3 tunggal**) dari kata *erkhomai* artiya ‘datang dan pergi’ (**terus menerus**)<sup>34</sup>.

Sangat penting memperhatikan karakter tokoh janda yang terus bertekun, tidak jemu-jemu menyampaikan permohonan kepada hakim agar membela perkaranya dari pihak lawannya, kemungkinan janda itu memperjuangkan haknya untuk memperoleh keadilan agar hakim itu tidak mengalahkan perkaranya di pengadilan, karena hukum sering dipertaruhkan di pengadilan dan telah mati.<sup>35</sup> Namun dalam menghadapi lawannya, janda itu sangat gigih, tidak berputus-asa, tabah, sabar, rajin, tidak jemu-jemu menjumpai hakim itu, pantang menyerah, meskipun janda itu mengetahui hakim itu tidak takut akan Allah dan tidak peduli terhadap siapapun, namun perjuangan janda itu terus menerus untuk mendapatkan keadilan ternyata tidak sia-sia, akhirnya hakim itu mengabulkan permohonannya dan memenangkan perkaranya.

Dalam ayat 4 tidak disebutkan berapa lama hakim itu tidak memperdulikan permohonannya, namun alasan hakim itu mengabulkan permohonan janda itu, karena dia tidak suka (merasa terganggu) dengan kedatangan janda itu terus menerus memohon agar haknya dibela. Hal itu ditegaskan ayat 5 kata ‘*ekdikeso auten*’ bentuk future orang

---

<sup>32</sup> Bnd. John Stambaugh-David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1994), 67

<sup>33</sup> Bnd. Ekkehard W. Stegemann & Wolfgang Stegemann, *The Jesus Movement, A Social History of the First Century* (Fortress Press: Minneapolis, 1999), 133; Bnd. John Stambaugh-David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1994), 132, 134-135

<sup>34</sup> Haroll Moulton (Editor), *The Analytical Lexicon Revised* (Zondervan Publishing House:, Grand Rapids: Michigan, 1978), 188

<sup>35</sup> Herbert Lockyer, *All The Parable of the Bible*, 300

1 tunggal dari *ekdikeo* (*help, get justice, punish*)<sup>36</sup> artinya ‘aku akan memberi keadilan kepada dia’, hakim itu akan menangani, mengurus perkaranya dengan adil. Terjemahan harfiah ayat 5:”supaya jangan terus ia datang dan akhirnya menyerang aku” bahwa sesungguhnya hakim itu merasa terganggu dan takut jika janda itu menyerangnya sehingga akan menyusahkan dia, yang dipertegas dengan kalimat ‘*hina me eis, telos erkhomene hupopiaze me*’, bisa juga diterjemahkan ‘supaya jangan akhirnya terus menerus datang dia menangkap saya’.<sup>37</sup> Bisa saja terjadi jika hakim itu tidak mengabulkan permohonan janda itu maka janda itu akan melaporkan hakim itu ke atasannya, sehingga hakim itu ditangkap dan akan menyusahkannya. Jelas, ketergerakan hakim itu memberi keadilan bukanlah karena kemurahan hatinya, namun karena ketakutannya jangan sampai janda itu menyerangnya dan menyusahkannya, sehingga hakim itu mengabulkannya. Karakter hakim yang ‘tidak benar’ itu semakin diperjelas di ayat 7 sebagai hakim yang ‘lalim’, orang yang tidak beragama dan kejam, bahkan tidak memiliki rasa malu, hanya memikirkan keamanan dirinya sendiri agar tidak terganggu.<sup>38</sup>

Pada ayat 6 Yesus berkata,”Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihanNya yang siang malam berseru-seru kepadaNya dan adakah Dia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka? Makna perkataan Yesus adalah jika seorang hakim yang lalim (*adikias=injustice, wrong=* tidak adil, tidak baik, tidak jujur, bengkok, tidak lurus)<sup>39</sup> mau memberikan keadilan kepada janda itu, maka terlebih Allah yang adil, jujur, baik, tentu mendengarkan teriakan umatNya. Kalimat Yesus berbentuk pertanyaan retorik yang sering digunakan kepada para pendengarNya, yang membutuhkan jawaban pasti, bahwa Allah akan bertindak jika umatNya berseru-seru kepadaNya sepanjang hari memohon pertolonganNya, Yesus mengajarkan karakter Allah yang murah hati, adil, tanggap, peduli, tidak mengulur-ulur waktu memberikan pertolongan.

Pesan perumpamaan pada ayat 8 menegaskan sifat Allah yang sangat peka dan peduli, kata ‘segera’ (*takhei, takheos = quickly*)<sup>40</sup> menunjukkan Allah tidak menunda-nunda waktu **segera** menolong orang yang berteriak kepadaNya. Kata ‘membenarkan’

---

<sup>36</sup> Barclay M. Newman, *Greek: Dictionary of the New Testament*, 54.

<sup>37</sup> Terjemahan langsung penulis dari Kurt Aland, dkk, *The Greek New Testament*, 285

<sup>38</sup> Herbert Lockyer, *All The Parable of the Bible*, 300

<sup>39</sup> J.T. Prink, *The Pocket Oxford Greek Dictionary* (Oxford University Press: New York, 1995),3

<sup>40</sup> Barclay M. Newman, *Greek: Dictionary of the New Testament*, 179

menggunakan kata *poiiese* (*make do, provide, produce, create, practice act, do good, execute, satisfy, redeem, set free*)<sup>41</sup>, artinya membebaskan, menyediakan, mengeksekusi, memuaskan, melakukan kebaikan, menciptakan. Kata ‘*ekdikessin*’ (*rendering of justice=pantulan dari keadilan*)<sup>42</sup>; kata ‘*boonton*’ (*shout, cry aloud = berteriak dengan menangis*)<sup>43</sup>. Terjemahannya ‘Allah memuaskan umatNya yang berteriak menangis siang malam kepadaNya dengan memberikan keadilan’, berarti Allah mendengar, mempunyai waktu bagi umatNya, mengerti yang disampaikan umatNya, juga yang masih tersembunyi yang tidak terucapkan mulut manusia lewat doa. Allah mendengar dengan telinga dan dengan hatiNya, sanggup menangkap semua bahasa manusia, juga bahasa isyarat yang tidak terucapkan bahkan yang belum diucapkan manusia sebab tidak ada tembok yang menutupi telinga Allah yang mendengar secara aktif dan bertindak sesuai dengan kehendakNya.<sup>44</sup>

Allah mendengar berarti Dia siap diganggu suara-suara manusia yang berseru-seru kepadaNya karena keputusasaan, ketakutan, kesedihan, kebingungan, kekhawatiran, kecemasan, bahkan sikap protes penolakan manusia terhadapNya, semua suara sanggup didengarkanNya dan dikenalNya. Allah juga mendengar sepanjang waktu, Dia tidak pernah menentukan jadwal pertemuan jika manusia ingin berseru-seru memohon kepadaNya, Dia tidak seperti aparat penegak hukum harus berjadwal jika ada yang ingin menjumpai mereka, Allah bisa dijumpai kapanpun dan di manapun. Allah juga tidak anti dengan riuhnya suara berseru-seru kepadaNya berteriak keras memohon pertolongan meskipun Dia lebih menyukai keheningan, Dia bersedia terus menerus mendengar seruan umatNya dan segera menolong karena ketidakadilan, seperti tindakan Allah kepada umat Israel yang berteriak ketika mengalami ketidakadilan di Mesir.<sup>45</sup> Martinus Theodorus mengatakan, sebagaimana Allah bisa melihat maka Allah juga sanggup mendengar, memperhatikan, mengetahui keluhan, teriak kesakitan sebagai tindakan awal Allah memberikan keadilan; kesediaanNya mendengar keluhan dan

---

<sup>41</sup> Barclay M. Newman, *Greek: Dictionary of the New Testament*, 146

<sup>42</sup> Barclay M. Newman, *Greek: Dictionary of the New Testament*, 54

<sup>43</sup> J.T. Prink, *The Pocket Oxford Greek Dictionary*, 38

<sup>44</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Manahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2015), 122

<sup>45</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Manahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*, 123

teriakan umatNya adalah karakter Allah yang hidup dan aktivitas dari tindakan penyelamatan yang dilakukannya.<sup>46</sup>

Kemudian Yesus melanjutkan pertanyaan retorik menutup perumpamaanNya: ‘tetapi jika Anak Manusia datang adakah Dia mendapati iman di bumi?’ dimana Yesus berbicara tentang diriNya sendiri dengan menggunakan sebutan ‘Anak Manusia’. Jika pertanyaan retorik Yesus diubah menjadi kalimat pernyataan maka bunyinya menjadi ‘ketika Anak Manusia datang kelak maka belum tentu Dia menemukan banyak orang yang percaya kepadanya’<sup>47</sup>. Artinya saat kedatangannya kelak maka tidak akan banyak didapatiNya orang yang setia berseru-seru kepadanya seperti janda itu yang terus menerus setia memperjuangkan keadilan. Pesan Yesus mengkritisi pengikutNya bahwa saat kedatangannya kelak, hanya sedikit orang yang didapatiNya setia berdoa berseru-seru kepadanya serta gigih memperjuangkan keadilan di bumi.<sup>48</sup>

Kata penutup dari Yesus menghadirkan tokoh lain tersembunyi, disebutkan dengan istilah ‘iman di bumi’ merujuk pada iman orang-orang yang masih hidup yang didapatiNya saat kedatangannya kelak mengadili semua orang di bumi. Setiap pembaca perumpamaan itu sampai saat ini, adalah tokoh tersembunyi dalam perumpamaan, termasuk menjadi sasaran yang ditantang Yesus, apakah memiliki iman dan secara moral tetap setia memperjuangkan keadilan di bumi hingga kedatangannya pada akhir zaman?

Ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat itulah yang tidak luput dari perhatian Yesus masa itu sehingga diangkat menjadi satu perumpamaan, untuk mengkritisi dan mengingatkan semua umat manusia, bahwa di dunia pengadilan banyak para penegak hukum yang tidak benar menjalankan hukum (tidak bermoral dan beretika), sehingga sampai ada seorang janda harus terus-menerus menjumpai hakim yang tidak benar menuntut keadilan akan haknya.

### **3. Kontekstualisasi: Ketekunan Orang-Orang Percaya Memperjuangkan Keadilan**

---

<sup>46</sup> Martinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, (BPK Gunung Mulia Jakarta, 2008), 157-158

<sup>47</sup> Bnd. *Injil Lukas, Adaptasi dari A Handbook on The Gospel of Luke* karya J. Reiling dan J.L. Swellengrebel dan *A Translator's Guide to the Gospel of Luke* karya Robert Bratcher, (Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005), 558

<sup>48</sup> Bnd. David Gooding, *According to Luke, A New Exposition of the Third Gospel*, 293

Keadilan adalah hal sangat mendasar menyangkut tindakan terkait dengan hak dan kewajiban setiap manusia, termasuk keadilan legal, komutatif dan distributif yang menjamin kesejahteraan semua umat manusia dalam masyarakat sebagaimana dikehendaki Allah. Keadilan juga mencakup perlakuan yang sama di hadapan hukum, penerapan hukum yang adil tanpa merugikan siapapun dan pihak manapun, namun manusia sering tidak menghargai keadilan sebagai suatu nilai yang bersifat mutlak dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>49</sup> Elga mengatakan keadilan itu bukan persoalan kaya miskin, namun menyangkut substansi lebih luas, persamaan hak dan kewajiban, kesempatan, perlindungan hukum, ekonomi, politik, agama, budaya, pendidikan, kesehatan di semua wilayah kehidupan masyarakat, meskipun tafsiran tentang keadilan berbeda dalam hukum dan konsep Alkitab namun esensinya tetap sama merujuk pada relasi Allah dan perilaku manusia terhadap seluruh ciptaan, yang bukan hanya tanggungjawab sepihak namun tanggungjawab semua manusia.<sup>50</sup>

Maraknya ketidakadilan di segala aspek kehidupan sosial masyarakat (politik, hukum, ekonomi, agama, budaya, pendidikan, kesehatan, tanah, warisan) menimbulkan banyak korban tidak mendapatkan hak-haknya, berputus asa dan kehilangan pengharapan, juga disebabkan korban ketidakadilan yang dipaksa pasrah atau kalah pada keadaan yang mereka alami berupa penindasan dan intimidasi, sebab jika korban terus-menerus berteriak menuntut keadilan bisa saja ditangkap lalu diintimidasi agar bungkam dan tidak menuntut hak-haknya lagi. Rasa putus asa disertai kekecewaan dan kesedihan sangat besar juga disebabkan absennya perhatian masyarakat dan gereja membantu dan membela hak-hak mereka di pengadilan, gereja sibuk dengan ritus-ritus dan masyarakat sibuk dengan dirinya sendiri, lalai memberikan topangan bagi para korban ketidakadilan yang memperjuangkan hak-hak atas tanah mereka yang dirampas para oligarki dan kapitalis, korban yang berhadapan dengan hukum memperjuangkan perkara perkosaan, pelecehan seksual, perampokan, pembunuhan, penipuan, warisan, tanah adat.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> William Chang, *Moral Spesial*, (Kanisius: Yogyakarta, 2015), 16,17

<sup>50</sup> Elga Sarapung, "Keadilan dalam Perspektif Kristen Protestan di Indonesia" dalam *Keadilan Sosial, Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama Indonesia*, Penyunting: Al. Andang L. Binawan, (Kompas: Jakarta, 2004), 236-237

<sup>51</sup> Bnd. Sulistyowati Irianto, "Keadilan Sosial Apakah Juga Ditujukan Bagi Perempuan", dalam *Keadilan Sosial, Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama Indonesia*, Penyunting: Al. Andang L.

Bahkan lebih menyedihkan, absennya negara membela hak-hak hidup kaum lemah dan miskin untuk menolong dan mendampingi mereka, tidak sedikit para hakim yang tidak bermoral di negara Indonesia dengan meminta uang suap agar memenangkan perkara pihak yang menyuap dan mengalahkan perkara pihak yang tidak mau menyuap. Hal suap menyuap bagi para hakim bukan lagi masalah yang dianggap tabu dan melanggar etika serta memalukan di negara Indonesia. Tidak sedikit oknum hakim di pengadilan sengaja mengalahkan perkara kaum miskin dan lemah dan jarang memberikan keadilan bagi mereka, juga sangat sulit ditemukan pengacara yang tulus dan rela membela hak-hak kaum miskin di pengadilan, sebab umumnya mereka menginginkan bayaran tinggi yang tidak mungkin bisa disanggupi orang-orang miskin dan lemah. Kondisi negara seperti ini dikatakan Andang Binawan<sup>52</sup> disebabkan hukum telah terlepas dari nilai-nilai keadilan, hukum tampak lapuk, dingin, rigid dan kaku sebab hanya menguntungkan para pengusaha dan penguasa, mengorbankan orang kecil dan lemah disertai sikap para penegak hukum yang formalitas saja, sehingga *quo vadis* keadilan.

Ketidakadilan semakin diperparah lagi adanya oknum jaksa tanpa rasa malu menekan kaum miskin dan lemah yang memperjuangkan haknya, dengan meminta uang agar perkaranya tidak ditekan di pengadilan. Itu menjadi bukti yang tidak dapat disangkal, moral oknum para penegak hukum di negara Indonesia tidak mendukung terwujudnya keadilan, mereka tidak berusaha memberikan hak-hak kaum miskin dan lemah sebagaimana mestinya. Semboyan yang mengatakan “semua warga negara Indonesia adalah sama di hadapan hukum” tidak berlaku bagi kaum miskin dan lemah, karena mereka sering dipersulit memperjuangkan hak-haknya di pengadilan, mereka dianggap tidak memiliki kekuatan melawan kekuasaan orang-orang yang menekan dan mengintimidasi mereka. Sebagaimana dikatakan Saur Tumiur, di negara Indonesia tidak ada kepastian hukum sebab hukum dan pengadilan berpihak pada pengusaha, menjadi alat kekuasaan, sehingga berlaku hukum rimba, yang kuat yang dimenangkan di

---

Binawan, (Kompas: Jakarta, 2004), 62-64. Bnd. Saur Tumiur Situmorang, dkk, *Orang-Orang Yang Dipaksa Kalah*, Editor: Bungaran Antonius Simanjuntak, (Obor: Jakarta, 2010), 225-229

<sup>52</sup> Al. Andang L. Binawan, “Hukum di Puser Pasar: Keadilan Sosial Yang Memudar” dalam *Keadilan Sosial, Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama Indonesia*, Penyunting: Al. Andang L. Binawan, (Kompas: Jakarta, 2004), 84, 86, 87

pengadilan.<sup>53</sup> Matinya hukum dan keadilan di negara Indonesia disebabkan banyak oknum aparat penegak hukum tidak takut akan Tuhan dan tidak peduli kepada siapapun sehingga tidak memiliki etika dan moral.

Berdasarkan perumpamaan yang diajarkan Yesus, maka persoalan ketidakadilan harus ditanggapi dengan serius, sebab menurut Magnis Suseno, gereja bertanggung jawab membawa cahaya Injil kepada masyarakat dengan memperjuangkan keadilan,<sup>54</sup> maka **pertama:** seruan doa dengan iman teguh kepada Allah sangat dibutuhkan melawan ketidakadilan di dunia pengadilan dan masyarakat. Iman Santoso mengatakan “Jaringan Doa Nasional (JDN) sungguh dibutuhkan membangun sinergitas kerjasama umat Allah di Indonesia, antar gereja, lembaga, dimana efektivitas gerakan doa terlihat dengan ketekunan, kesepakatan doa yang pantang menyerah sampai jawaban doa dialami, dan dapat membangkitkan reformasi atau pembaharuan di masyarakat, sehingga orang Kristen menemukan esensi hidup sejati, juga gereja-gereja di tanah air dan masyarakat”.<sup>55</sup>

**Kedua:** semua orang percaya yang memperjuangkan keadilan membutuhkan ketekunan, ketabahan dan kegigihan demi mendapatkan keadilan di pengadilan dan kehidupan setiap hari. Tissa Balasurya mengatakan “keadilan adalah kebajikan hakiki dalam tradisi Yahudi Kristen, Allah tidak hanya menghendaki ibadah dan penghormatan namun tindakan manusia yang saling mengasihi. Artinya Allah menginginkan keadilan bagi sesama, bukan hanya ritus-ritus kurban, sebab ibadah tanpa keadilan tidak bermakna dan penghinaan kepada Allah”.<sup>56</sup> Pusat pemberitaan Alkitab yaitu keadilan bagi semua umat manusia, namun gereja mula-mula yang berhadapan dengan kekuasaan pemerintahan Romawi yang menganiaya orang Kristen, memaksa gereja melihat aspek spiritual lebih utama daripada persoalan keadilan di masyarakat, mengakibatkan pelayanan gereja hanya terbatas pada pelayanan diakoni sosial (karitatif) bagi orang miskin. Padahal pemberitaan Injil dan keadilan adalah dua aspek yang menekankan kasih dan keadilan, sebagaimana Widi Artanto mengutip istilah Niebuhr

---

<sup>53</sup> Saur Tumiur Situmorang, dkk, *Orang-Orang Yang Dipaksa Kalah*, 229

<sup>54</sup> Franz Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus*, (Obor: Jakarta, 2004) 191

<sup>55</sup> Iman Santoso : Jaringan Doa nasional dan Keesaan Umat Kristen di Indonesia” dalam *Struggling in Hope, Bergumul Dalam Pengharapan*, Penyunting: Ferdinand Suleeman dkk, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1999), 126-127

<sup>56</sup> Tirta Balasurya, *Teologi Siarah*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1994), 279-280

“etika rasional” yaitu sikap iman harus mewujudkan keadilan dalam masyarakat dan “etika religious” yang mengatur hubungan manusia dengan Allah.<sup>57</sup> Artinya gereja harus membangun jaringan doa lewat pekabaran Injil dengan suara kenabian dan melakukan gerakan keadilan. Paul Tillich juga mengatakan bahwa ‘kuasaNya’, ‘kasihNya’ dan ‘keadilanNya menjadi satu, ketika Allah memberikan diriNya kepada umat manusia, kuasa Allah terlihat melalui kasih dan keadilan, tidak ada kuasa Allah tanpa kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>58</sup>

Gereja menerima mandat memberitakan Injil dan mewujudkan keadilan bagi semua orang yang memperjuangkan hak-haknya di pengadilan demi kehidupan sehari-hari, gereja tidak mungkin memberitakan Injil namun melalaikan keadilan sosial bagi masyarakat kecil dan lemah. Perwujudan keadilan sosial adalah implementasi pemberitaan Injil membawa damai sejahtera bagi semua orang terutama korban ketidakadilan. Implementasi kasih Allah adalah mewujudkan keadilan.<sup>59</sup> Misi gereja seharusnya mengedepankan etika rasional dengan suara kenabian, gereja yang hanya mengedepankan ritus-ritus berdoa dan meditasi namun memisahkan diri dari pergumulan ketidakadilan di masyarakat hanyalah sekedar lembaga agama yang tidak memiliki dimensi profetis dan tidak berbuah, karena tidak memotivasi terwujudnya keadilan.<sup>60</sup> Allah mengutus gereja melakukan tugas kenabian dengan menganugerahkan kekuatan kritis agar berani menyuarakan nilai-nilai keadilan, bersikap manusiawi, berintegritas, menghargai kebebasan, berpihak pada orang-orang yang kehilangan hak-haknya, itulah tandanya gereja mempersiapkan diri menyambut kedatangan Kristus sebagai Hakim pada akhir zaman.

**Ketiga:** dibutuhkan kehadiran gereja yang berdoa dan berjuang bersama masyarakat (aparatus penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat yang bermoral dan beretika) menolong kaum miskin dan lemah. Pendampingan gereja masih sangat minim, contohnya meskipun gereja HKBP memiliki Biro Hukum namun tidak berkembang, jauh lebih baik yang dilakukan Magdalena.co lembaga advokasi perempuan yang

---

<sup>57</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner, Dalam Konteks Indonesia*, (Kanisius Yogyakarta, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997), 67

<sup>58</sup> Paul Tillich, *Love, Power, And Justice*, (Oxford University Press: New York & London, 1954), 109-111;

<sup>59</sup> Bnd. Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner, Dalam Konteks Indonesia*, 68

<sup>60</sup> Bnd. Tissa Balasurya, *Teologi Siarah*, 278-279

melibatkan gereja dalam gerakan keadilan sosial Ganjuran, juga framing gerakan masyarakat Minangkabau yang membantu masyarakat mendapatkan hak-hak mereka atas kebijakan investasi di Padang.<sup>61</sup> Gereja umumnya masih sebatas memberikan pelayanan sosial bersifat karitatif belum sampai pada kerjasama dengan lembaga advokasi. Gereja membutuhkan kerjasama (bermitra) dengan berbagai elemen masyarakat lintas agama, lintas sosial, lembaga swadaya masyarakat yang jujur, bersih dan tulus memperjuangkan hak-hak korban ketidakadilan di pengadilan dan di masyarakat, sebab masalah keadilan sosial tidak bisa dihadapi secara individu gereja namun harus bersama elemen pemerintah, dengan aparat penegak hukum yang jujur, adil dan bersih. Pesan perumpamaan Yesus tidak hanya mengajarkan ketekunan berdoa yang berkelanjutan namun sekaligus mengajak keseriusan orang percaya secara moral tetap setia pantang menyerah memperjuangkan keadilan di masyarakat sambil menantikan kedatangan Kristus kedua kali sebagai Hakim yang akan menghakimi semua orang.

## **Kesimpulan**

1. Ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat dan di dunia pengadilan terus terjadi hingga sekarang, sehingga secara serius perlu mendapat perhatian orang Kristen, sebagaimana Yesus memberikan perhatiannya agar setiap orang memperoleh keadilan baik di pengadilan juga dalam kehidupan sehari-hari.
2. Berdoa secara berkelanjutan sangat berguna menguatkan spiritualitas orang percaya agar tidak berputus-asa, mampu bertahan dan terus menantikan pertolongan Tuhan.
3. Berdoa secara efektif dan progresif saja tidak cukup jika tidak disertai memperjuangkan keadilan, namun perjuangan tanpa berdoa adalah sia-sia karena mengabaikan kuasa Allah; dan berdoa tanpa perjuangan keadilan adalah sikap mendikte Allah untuk melakukan hal-hal yang dikehendaki manusia.

---

<sup>61</sup> Bnd. Eni Maryani dan Justito Adiprasetyo, "Magdalene.co sebagai Media Advokasi Perempuan dalam *Hurnal Ilmu Komunikasi Vol.14 No 1* (Juni 2017, 111-124; Wira Hospita, Aidinal Zetra dan Afrizal, "Framing Gerakan Forum Masyarakat Minangkabau dan Advokasi Kebijakan Investasi di Kota Padang" dalam *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial Vol. 1 No.1* (Juni 2018), 57-69

4. Dibutuhkan sikap optimis berpengharapan, Allah pasti segera memberikan pertolongan, sambil menantikan kedatangan Yesus kelak sebagai Hakim yang mendapati orang beriman setia memperjuangkan keadilan.
5. Gereja yang memberitakan Injil adalah gereja yang berdoa dan memperjuangkan keadilan bagi semua orang khususnya mereka yang memperjuangkan hak-haknya.

## Referensi

- Aland, Kurt, dkk, *The Greek New Testament*, United Bible Societies, 1983
- Antara: *Menteri PPPA: Ketidakadilan pada perempuan masih terjadi dalam hukum*, 16 November 2023; <https://m.antaranews.com/amp/berita/3826641/menteri-pppa-ketidakadilan-pada-perempuan-masih-terjadi-dalam-hukum>
- Artanto Widi, *Menjadi Gereja Misioner, Dalam Konteks Indonesia*, Kanisius Yogyakarta, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997
- Balasurya Tissa, *Teologi Siarah*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1994
- Binawan L. Al. Andang, “Hukum di Pusar Pasar: Keadilan Sosial Yang Memudar” dalam *Keadilan Sosial, Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama Indonesia*, Penyunting: Al. Andang L. Binawan, Kompas: Jakarta, 2004
- Chang William, *Moral Spesial*, Kanisius: Yogyakarta, 2015
- Corner J. Kevin & Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures*, Gandum Mas, 2004
- Darmawijaya, *Seluk Beluk Kitab Suci*, Kanisius: Yogyakarta, 2009
- Dokumentasi Pribadi LPM Pena Merah, *Dari Banyuwangi hingga Surabaya, Petani Pakel Memperjuangkan Nasib Kawan Mereka*, 13 Desember 2023: <https://pers-upn.com/2023/12/19/petani-pakel-melawan-ketidakadilan-malah-dituduh-mangkir-perjuangan-belum-berakhir/>
- Gooding, David, *According to Luke, A New Exposition of the Third Gospel*, Grand Rapids: Michigan, 1987
- Hakim Nur Rakhmat, “Tagar# Percuma Lapori Polisi dan kasus-kasus Ketidakadilan”, dalam *Kompas Com.8*, 15 Oktober 2021: <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/15/00404451/tagar->

[percumalaporp.olisi-dan-kasus-kasus-ketidakadilan-yang-jadi-sorotan?page=all](https://www.percumalaporp.olisi-dan-kasus-kasus-ketidakadilan-yang-jadi-sorotan?page=all)

- Hendriks Herman, *Keadilan Sosial dalam Kitab Suci*, Kanisius; Yogyakarta, 1990
- Indrawan Fajar Aditya, *Tragedi Si Miskin: Penjara dulu, Keadilan Kemudian* dalam Detik News (18 April 2017); <https://news.detik.com/berita/d-3477130/tragedi-si-miskin-penjara-dulu-keadilan-kemudian>
- Injil Lukas, Adaptasi dari A Handbook on The Gospel of Luke* karya J. Reiling dan J.L. Swellengrebel dan *A Translator's Guide to the Gospel of Luke* karya Robert Bratcher, Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005
- Irianto Sulistyowati, "Keadilan Sosial Apakah Juga Ditujukan Bagi Perempuan", dalam *Keadilan Sosial, Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama Indonesia*, Penyunting: Al. Andang L. Binawan, Kompas: Jakarta, 2004
- Kontras: Ketidakadilan Putusan Terhadap Trio Pakel, Wujud Matinya Keadilan: <https://kontras.org/2023/10/27/ketidakadilan-putusan-terhadap-trio-pakel-wujud-matinya-keadilan-di-indonesia/>;
- Kummel, W.G, *Introduction to the New Testament*, Quelle and Meyer, Heidelberg, 1977
- Ladd Eldon George, *A Theology Of The New Testament*, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids: Michigan, 1975
- Lembaga Negara Pengawal Konstitusi: *Lagi Kalah Dalam Sengketa Tanah Warga di Surabaya Uji UU MA dan UU Agraria*, 22 Juni 2015; <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11198>
- Lockyer, Herbert, *All the Parable of the Bible*, Zondervan: Grand Rapids: Michigan, 1963
- Marshall I. Howard, *New Testament Theology*, InterVarsity Press: Illinois, 2004
- Maryani Erni dan Adiprasetyo Justito,"Magdalene.co sebagai Media Advokasi Perempuan dalam *Hurnal Ilmu Komunikasi Vol.14 No 1* (Juni 2017, 111-124; Wira Hospita, Aidinal Zetra dan Afrizal, "Framing Gerakan Forum Masyarakat Minangkabau dan Advokasi Kebijakan Investasi di Kota Padang" dalam *KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial Vol. 1 No.1* (Juni 2018), 57-69

- Mawene Theodorus Martinus, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, BPK Gunung Mulia Jakarta, 2008
- Mead K. James, *Biblical Theology, Issues, Methods And Themes*, Westminster John Knox Press: Louisville, London, 2007
- Moulton Haroll (Editor), *The Analytical Lexicon Revised*, Zondervan Publishing House: Grand Rapids: Michigan, 1978
- Newman M. Barclay, *Greek: Dictionary of the New Testament*, United Bible Societies: London, 1971
- Nuban Timo I. Ebenhaizer, *Allah Manahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2015
- Prink T.J, *The Pocket Oxford Greek Dictionary*, Oxford University Press, 1995
- Prior Mansford John, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab Dengan Jiwa*, Ledalero: Maumere, 2010
- Santoso Iman, “Jaringan Doa Nasional dan Keesaan Umat Kristen di Indonesia” dalam *Struggling in Hope, Bergumul Dalam Pengharapan*, Penyunting: Ferdinand Suleeman dkk, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1999
- Sarapung Elga, “Keadilan dalam Perspektif Kristen Protestan di Indonesia” dalam *Keadilan Sosial, Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama Indonesia*, Penyunting: Al. Andang L. Binawan, Kompas: Jakarta, 2004
- Simpson L.P. Peter, “Aristotle's Prayer” (or Aristotle's City of God) dalam *L'Excellence Politique chez Aristote*, edited by Emmanuel Bermon, Valery Laurand, Jean Terrel, Peeters, Louvain la Neuve, 2017
- Situmorang Tumiur Saur, dkk, *Orang-Orang Yang Dipaksa Kalah*, Editor: Bungaran Antonius Simanjuntak, Obor: Jakarta, 2010
- Stegemann W. Ekkehard & Stegemann Wolfgang, *The Jesus Movement, A Social History of the First Century*, Fortress Press: Minneapolis, 1999
- Stambaugh John & Balch David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1994
- Suseno Magnis Franz, *Menjadi Saksi Kristus*, Obor: Jakarta, 2004
- Sutanto, Hasan, *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (SAAT: Malang, 1989

- Theissen Gerd, *Sociology, Of Early Christianity*, Fortress Press: Philadelphia: 1978  
*Sociology, Of Early Christianity*, Fortress Press: Philadelphia: 1978
- Tillich Paul, *Love, Power, And Justice*, Oxford University Press: New York & London,  
1954
- Trench Chenevix Richard, *Synonyms of The New Testament*, WM.B.Eerdmans  
Publishing Company, Grand Rapids: Michigan, 1963
- Vardy Peter, *Allah Para Pendahulu Kita*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1991
- Wibowo Ari Daniel, Hia Meniati, “Analisis Teologis Tentang Pertahanan Rohani  
Kekuatan Doa dalam Efesus 6:14-20” dalam *Jurnal Missio Cristo Volume 6  
No. 2, Oktober 2023* (Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia,  
Surabaya 2023), 161; Available at: <http://e-journal.sttsgi.ac.id>